Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB 4

KONTEKSTUALISASI MAKNA DAN MANFAAT NUR DAN DHAU'U

4.1 Makna Dan Manfaat Nur Dan Dhau'u

4.1.1 Makna Nur dan Dhau'u dalam Al-Qur'an

Pada bab dua telah penulis jelaskan bahwa Lafadzنور [98] dalam asma Allah swt. Kata نور menurut Ibnu Katsir adalah yang memberikan penglihatan kepada orang yang tidak mengetahui dengan cahayanya dan memberikan petunjuk kepada orang yang memiliki ketertarikan dengan hidayahnya. Menurut Al-Raghib Al-Ishfahami dalam Mu'jam Mufradat AlFazh al-Qur'an menyatakan al-nur adalah cahaya petunjuk yang mencerahkan pandangan dan terbagi kepada dua bagian yaitu duniawi dan ukhrawi. Adapun dunia disini diartikan dengan akal sementara akhirat di maksudkan dengan cahaya al-Qur'an.[99]

Dengan demikian yang di maksud an nur adalah yang nur ini terbagi menjadi dua yaitu nur yang berkaitan dengan hidayah, akal, dan adakalanya diartikan dengan sesuatu yang dapat dilihat melaluinya.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi bahwa ad-dhau'u menurut bahasa, sama artinya dengan An-nur, tetapi dalam pemakaian ad-dhau'u bersifat lebih kuat. Namun demikan ada juga yang mengatakan bahwa ad-dhau'u adalah sinar yang datang dari materi itu sendiri, seperti sinar matahari dan api, sedangkan an-nur ialah cahaya yang datang dari materi lain.[100]

Menurut Ali Ash Shobuni dalam kitabnya *Shawfatut Taffassir* bahwa Allah yang menjadikan dilangit gugusan-gugusan bintang, yang menciptakan bintang dilangit, dan bintang-bintang besar yang bersinar di langit itu dan dia

[98] Imam Alamah Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arabi* jld 8, (2003: daar hadits), 734.

[99] *Ibid.*, 739.

[100] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* ,jld XI, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), 123

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

menjadikan juga padanya matahari yang bersinar di siang hari dan rembulan yang terang disiang hari dan rembulan yang terang di malam hari.[101]

Menurut Ali Ash Shobuni Kelihatannya memaknai dhau'u sama dengan nur yaitu sinar yang ada pada planet-planet.

Menurut Az-Zujaj dhau'u adalah yang diartikan sebagai sumber cahaya yang memberikan cahaya kepada yang lain. Sedangkan menurut Abu Ubaid dhau'u adalah cahaya api yang memberikan cahaya kepada yang lain.[102]

Dengan demikian dapatlah dipahami perbedaan makna nur dan dhau'u. dhau'u adalah sinar yang keluar dari satu benda seperti matahari, api. Sedangkan nur adalah yang keluar dari pancaran satu benda yang lain.

4.1.2 Manfaat Nur Dan Dhau'u Dalam Al-Qur'an

Menurut Thanthawi Jauhari bahwa Allah (menentukannya/قدره – maksudnya adalah bulan – beberapa tempat agar kamu mengetahui bilangan tahun), dan diambil manfaat bahwa aturan bulan itu dialah yang memberikan manfaat tentang tahun dan dia memperkenalkannya dan membaginya, dan jikalau tidak karenanya niscaya berbeda bulan bulan mereka dan hilang kemaslahatan/kebaikan mereka.[103]

Nur ditinjau dari makna *al-huda* atau *al-aqlu* dapat meneranggi hati seseorang sehingga seakan-akan jalan yang ditempu menjadi terang tidak mera-raba. Dalam hal ini, Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia tentang berlipat-lipatnya hidayah mereka sesuai dengan keadaan kebutuhan mereka, karena didalam perumpamaan itu terdapat banyak faedah, sekaitan dengan nasehat dan petunjuk. Sebab dengan perumpamaan itu pikiran menjadi terbuka untuk mencapai yang haq, dan dengan perumpamaan itu jiwa menjadi damai karena makna-maknai fahamkan melalui gambaran visual yang sudah sangat dikenal.

[101] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir,* jld 3, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 692.

[102] *Ibid.,* 4571.

[103] *Ibid.,* 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Masih banyak alasan lain didalam al-Qur'an, mengapa Allah membuat perumpaan itu. Jarang sekali Allah mengemukakan hijjah atau menegakkan dalil, kecuali Dia membuat perumpamaan tentang itu, agar lebih dapat dicerna oleh akal dan memberikan kepuasan. Allah maha mengetahui segala sesuatu, maka Dia memberikan hidayah-Nya kepada orang yang berhak menerimanya diantara orang-orang yang jiwanya bersih dan mempunyai kesiapan untuk menerima berbagai hukum serta adab agama. Demikian pula Allah, membuat berbagai cara untuk menerima petunjuk itu sesuai dengan kedaan para hamba-Nya dalam rangka menegakkan hujjah atas mereka.[104]

Menurut Ali Ash Shabuni dalam kitab *Shafwatut Tafasir* bahwa Allah menjadikan matahari sebagai lampu yang menerangi penduduk bumi, sebagaimana manusia mendapatkan cahaya terang dari lampu dirumah meraka. Karena cahaya matahari lebih sempurna dan lebih dimanfaatkan dari pada cahaya bulan.

Karenanya, Allah menyebut matahari sebagai lampu, sebab ia mengeluarkan cahaya sendiri. Sedangkan Allah menyebut bulan sebagai cahaya, sebab ia memperoleh cahaya dari benda menyebutkan sebagai lampu, sebab ia memperoleh cahaya matahari dihasilkan dari matahari sendiri dan cahaya bulan diperoleh dari matahari.[105]

Kekuatan pancaran masing-masing "Nur kehidupan" berbeda-beda, hal itu mengikuti tingkat kesulitan dalam cara mendapatkannya. Matahari memancarkan cahaya untuk mata dan ilmu al-Qur'an juga memancarkan Nur untuk akal. Namun demikian, pancaran Nur al-Qur'an kepada alam melalui akal, hati dan ruh manusia jauh lebih kuat daripada pancaran sinar matahari kepada alam semesta. Artinya, Nur yang dipancarkan oleh jiwa suci Rasulullah Muhammad SAW jauh lebih kuat daripada cahaya yang dipancarkan matahari. Terbukti, meski seharian sinar matahari mampu menerangi kehidupan di muka bumi, hingga kolong-kolong di dalam rumah bisa mendapatkan sinar, namun ketika "matahari langit" itu harus tenggelam

[104] Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 123.

[105] Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shwafwatut Tafasir* jld 5, (Jakrta: Pustaka Al-kautsar, 2011), 499.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

di ufuk malam, maka sinarnya menjadi padam sehingga alam yang semula terang kembali menjadi gelap gulita. Padahal Nur Muhammad SAW tidaklah demikian, meski "matahari bumi" itu harus dipanggil untuk selama-lamanya karena masa tugasnya telah purna, namun sinarnya justru semakin cemerlang dan dalam waktu yang relatif singkat, melalui perjuangan para penerus dan pewarisnya, persada bumi menjadi terang benderang. Selain itu, manakala sinar matahari langit hanya membawa manfaat kepada alam dunia, maka Nur yang dipancarkan Jiwa Suci Rasulullah Muhammad SAW bahkan mampu menyinari dunia dan akherat. Oleh karena itulah, Allah mensifati matahari dengan istilah *Siraaj* di dalam QS. al-Furqon Ayat 61:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

"Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya". (QS. al-Furqon; 25/61) hasil, kita dapat mengambil i'tibar, bahwa "Nur kehidupan" yang dipancarkan Allah di alam jasad, yaitu dari matahari kemudian memancarkan ke bulan dan bintang-bintang, lalu sinar itu masuk ke dalam bilik dan rumah-rumah yang kemudian memantul lagi dari kaca yang satu ke kaca yang lain sehingga alam menjadi terang, cara kerja seperti itu ternyata sama dengan cara Allah memancarkan Nur-Nya di alam jiwa manusia. Yaitu: pertama dari Elit Malaikat kemudian dipancarkan kepada para Nabi dan Rasul SAW selanjutnya kepada para Wali dan para Ulama' dan seterusnya dan seterusnya, dimana tingkat derajat para Ulama' itu telah disebutkan di dalam al-Qur'an al-Karim dengan urutan sebagai berikut; ash-Shiddiq, asy-Syuhada' dan ash-Sholihin. (QS. An-Nisa'; 69)

Sistem kerja Nur seperti itu menunjukkan dengan jelas bahwa tidak mungkin manusia mendapatkan "Nur hidayah" dari Allah langsung kecuali dengan mengikuti cara kerja (sunnah) yang sudah dicontohkan tersebut. Barangsiapa berkehendak mendapatkan "Nur kehidupan" itu untuk dirinya, baik bagi akal terlebih untuk hati dan ruhnya, "Nur kehidupan" tersebut tidak mungkin bisa didapatkan langsung dari Allah melainkan harus dicari dari sumber-sumbernya di muka bumi.[106]

[106](https://ponpesalfithrahgp.wordpress.com/2009/07/27/nur-di-atas-nur-part-6-%e2%80%93-tingkat-derajat-nur-kehidupan/)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Nur adalah mengikuti apa yang dapat digali dari makna firman Allah dalam Qur'an Surat an-Nur Ayat 35-40. Dengan ayat tersebut Allah telah membuat perumpamaan terhadap sesuatu yang keberadaannya ada di dunia dalam, padahal di dunia luar tidak ada contohnya. Dengan ayat itu dan ayat-ayat sejenisnya, seorang hamba wajib menggali maknanya. Lalu, di samping menindaklanjuti isyaroh yang tertangkap, baik melalui rasa maupun rasio, juga beri'tibar dan menakwilkannya semampu mungkin dengan cara yang dibenarkan Allah.

Tanpa Nur Allah, berarti hati manusia menjadi gelap gulita : "Seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun" (QS.an Nur/40). Meski hati tersebut sudah mendapat kehidupan, hal itu ditandai dengan adanya ilmu yang setinggi langit misalnya, sehingga mampu menerangi jagat raya, namun ilmu tersebut tidak mampu menerangi hati sendiri. Ilmu itu hanya berguna untuk mengoreksi kesalahan orang tapi tidak bisa menunjukkan kesalahan sendiri, bahkan untuk sombong-sombongan, merasa paling benar sendiri, suka menghina orang lain dan sedikitpun tidak mau menerima pendapat temannya sendiri, meski pendapat itu disampaikan dengan kasih sayang. Akibatnya, dimana-mana orang tersebut hanya mampu menciptakan perpecahan diantara umat manusia. Itulah pertanda, meski hati orang tersebut sesungguhnya sudah dihidupi dengan ilmu, tapi tetap saja dalam keadaan gelap gulita karena tidak mendapat NUR atau hidayah dari Allah SWT. Ayat tersebut adalah berikut ini:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca*

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

> *itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timurnya (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang".* (QS. an-Nur; 24/35-36).[107]

Dari hasil penjelasan diatas, dapatlah dipahami bahwa manfaat nur banyak ditujukan kepada masalah hidayah pada hati dan akal.

Nur dan dhau'u bahwa Allah menciptakan matahari bersinar dengan cahayanya yang menyinari planet-planet yang menjadikan pengikutnya, hingga timbullah panas pada semua makhluk hidup, dan dengan cahaya itu maka manusia pun dapat mengetahui apa saja yanmg dia lihat, dan dapat mengerjakan segala urusan penghidupan mereka dan kesibukan-kesibukan lainnya. Dan tidaklah Allah menciptakan rembulan bercahaya, Yang cahayanya itu dipantulkan dari matahari sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pengembara dalam perjalanan mereka. Lalu, Allah menentukan untuk rembulan, itu tempat-tempat persinggahannya yang dengan demikian manusia mengenal tahun dan bulan-bulan yang ada di dalamnya. Kemudian dalam peristiwa malam siang, serta pergantian antara keduanya, ketika yang satu datang sesudah yemudian dalam peristiwa malam siang, serta pergantian antara keduanya, ketika yang satu datang sesudah yang lain, juga pada panjang dan pendeknya malam siang, sesuai dengan perbedaan posisi bumi terhadap matahari sehari-hari sepanjang tahun, dan pada tabiat masing-masing, yaitu malam dan siang serta tingkah laku makhluk yang ada pada masing-masing, baik berupa tidur, diam atau melaksanakan pekerjaan duniawi atau keagamaan.[108]

[107] (https://ponpesalfithrahgp.wordpress.com/2009/07/27/nur-di-atas-nur-part-1/)

[108] Al-Maraghi, ibid., 125.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel Manfaat nur dan dhau'u

No	Nur	Dhau'u
1	Sebagai cahaya alami pada malam hari	Pemanasan ruangan oleh sinar matahari
2	Menyimbanggi rotasi bumi	Kompor matahari
3	Meneranggi hati seseorang selalu terjaga untuk berbuat keji dan mungkar	Pengeringan hasil pertanian
4	Meneranggi kegelapan	untuk berfotosintesis tumbuhan
5	Penentuan perputaran bumi	Sinar ultraviolet untuk menjaga kesehatan kulit (asalkan tidak terlalu panas)

Tabel Persamaan Nur Dan Dhau'u

No	Persamaan
1	keindahan cahayanya tak kalah penting bagi manusia daripada sinar matahari
2	Nur dan dhau'u sama-sama penting dalam kehidupan sehari-hari

Tabel Perbedaan Nur Dan Dhau'u

No	Nur	Dhau'u
1	cahaya yang merupakan pantulan,	memiliki sinar dari dirinya sendiri
2	sesuatu yang bercahaya (bulan) belum tentu atau bahkan tidak mampu memancarkan	Sesuatu yang bersinar (matahari) sudah pasti akan memancarkan pula cahayanya
3	Cahaya	Sinar
4	Dimaksudkan Bulan	Dimaksudkan Matahari
5	Sebagai Pemantul Cahaya.	Sebagai Sumber Cahaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

4.2. Hakikat Cahaya Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Komposisi atau komponen manusia diumpamakan dengan lubangan yang tidak tembus dengan pelita dan kaca. Misykat adalah suatu lubang di dinding yang tidak tembus ke sebelahnya. Pelita sama dengan lampu, dan kaca adalah dinding yang menghimpun dan melingkupi pelita yang menerangi. Perumpamaan ketiga-tiga komponen ini adalah perumpamaan dari manusia yang beriman yang padanya ada jasadnya, hatinya dan cahaya yang ada di dalam hati. Jasad diumpamakan dengan pelita yang ada dalam kaca. "Allah cahaya langit dan bumi" bermaksud; Dia adalah pemberi petunjuk (cahaya) kepada langit dan bumi; di mana tiada petunjuk di langit dan bumi tanpa cahaya-Nya. Selanjutnya Allah mengumpamakan petunjuk-Nya sebahagian petunujnya Allah mengumpamakan petunjuk-Nya sebagian petunjuk bagi orang mukmin. Hidayah ditamsilkan dengan perumpamaan-perumpaan, kebesaran dan kemuliaan hidayah-Nya menjadi jelas.[109]

Jadi misykat adalah jasad orang mukmin yang melingkupi hatinya, kaca ialah hati orang mukmin yang melingkupi cahaya hati yang merupakan petunjuk dari penunjuk bagi orang mukmin itu sendiri, sehingga dia mampu melihat hakikat segala sesuatu yang berjalan di atas hidayah daru Tuhannya dengan cahaya tersebut. Ini dalah Tahap pertama dalam perumpamaan.

Tahap perumpaan kedua ialah kaca yang melingkupi pelita atau hati yang melingkupi cahaya dan kebenderangan cahaya yang sangat cemerlang diumpamakan dengan bintang yang menerangi, di mana bintang itu diserupakan dengan mutiara karena sangat cemerlangnya cahaya bintang tersebut.

Kita perhatikan di sini, perbincangan tentang kaca dan semua pelitanya atau tentang hati dan cahayanya, seluruhnya diumpamakan dengan bintang yang mutiara (al-Kaukub ad-Durriy) sehingga pelita itu mampu bersinar. Demikian pula kacanya, ia bersinar kerana cemerlang dan putih bersih. Perumpamaan Tahap Ketiga ialah pelita ada dalam kaca, dari mana dan dengan apa kaca itu dinyalakan? Dari mana cahaya itu didapati? Bagaimana kecahayaan (nuraniyah) mampu berlangsung? Dengan ungkapan lain, cahaya

[109] http://hasanhusein.blogspot.co.id/2008/10/tafsir-tasawuf-sufi-surah-nur-ayat-35.html

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

itu ada di dalam hati, dari mana hati itu memperoleh nuraniah? Bentuk pertolongan bagaimana yang yang diberikan kepada hati atau yang diperolehinya hingga ia bernuraniah? Apa yang menimbulkan cahaya rohani tersebut?[110]

Allah SWT berfirman yang dinyalakan, maksudnya yang dinyalakan adalah pelita yang ada dalam kaca atau cahaya yang ada dalam hati orang mukmin dinyalakan, "dengan minyak yang dari pohon yang banyak berkatnya atau yang banyak manfaatnya. Iaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah baratnya". Sedangkan Zaitun ialah syariat Allah.

Menurut Ibnu Katsir, kejernihan, sinar atau nuraniah yang ada dalam diri seorang mukmin diumpamakan seperti dinding kaca yang jernih lagi murni seperti permata, sedangkan al-Qurán dan syariát diumpamakan seperti minyak jernih, baik, bercahaya dan seimbang tanpa ada sedikit pun keruh. Perumpamaan terhadap keempat pohon yang penuh berkah merupakan sumber dari cahaya hati, adalah syariat Allah yang penuh manfaat, yang merupakan sumbe dari cahaya kalbu. Dari situlah kalbu mengambil cahaya. Berapa kadar besar minyaknya? Allah befirman: "Yang minyaknya sahaja hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api" Minyak itu dinyatakan jernih dan bercahaya, kata an-Nasafi kerana kilaunya hampir-hampir bersinar tanpa ada api atau tanpa dinyalakan api. Kadar besar nuraniah syariat yang memberi cahaya pada hati? Dan betapa besar cahaya hati yang diperoleh dari sinaran cahaya syariat? Demikianlah adanya, dan kerana itulah Allah berfirman: "Cahaya di atas cahaya" Ini adalah perumpamaan tahap kelima. Cahaya yang diumpamakan kebenaran itu, kata an-Nasafi, seperti yang bersatu yang berlapis-lapis yang mana di dalamnya terjadi interaksi antara (cahaya) misykat, pelita dan minyak. Sehingga tidak ada satupun yang tinggal untuk memperkuat benderangnya cahaya, kerana pelita yang ada di dalam tempat yang sempit menyerupai lubang yang tidak tembus, di mana ia mampu menghimpun dan memadukan seluruh cahaya. Hal ini berbeza seandainya di

[110] Ibid., http://hasanhusein.blogspot.co.id/2008/10/tafsir-tasawuf-sufi-surah-nur-ayat-35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tempat yang luas, maka sinar cahayanya akan tersebar dan berserakan. Sedangkan (dinding) kaca merupakan suatu yang paling banyak menambah penerangan, demikian juga dengan minyak dan kebenderangannya. [111]

Menurut Ibnu Katsir'As-Saddi yang pernah berkata tentang firman Allah tersebut, cahaya di atas cahaya adalah cahaya api dan cahaya minyak bila bersatu akan memancarkan sinar, dan yang satu tidak akan memancarkan cahaya yang lain. Demikian pula cahaya al-Qurán dan cahaya iman bersatu padu. Dengan demikian, perumpamaan yang Allah buat untuk menerangkan kebebasan hidayahNya telah sempurna, dan dari penjelasan tentang perumpamaan tersebut, kita tahu bahawa penunaian syariat Allah lah yang mampu memberikan cahaya iman yang abadi. Selain itu, berdasarkan pendapat Ibnu katsir'As-Saddi juga, cahaya api dan cahaya minyak bila bersatu padu memancarkan sinar, dan tidak akan bersinar satu di antaranya tanpa yang lain. Demikian juga cahaya al-Qurán dan cahaya iman ketika bersatu padu, dan satu di antaranya tidak akan memancarkan cahaya tanpa yang lain. Di sini, kita sudah mulai memahami bahawa kewujudan kandungan al-Qurán merupakan makanan yang kekal bagi kalbu, sebab dengan al-Qurán pelita hati akan tetap menyala terang dan akan tetap memperolehi petunjuk. Bertambahnya perpaduan cahaya hati dan pancarannya bergantung kepada kadar penunaian seseoang terhadap kandungan al-Qurán dan misykat atau jasad akan memantulkan cahaya ini sehingga jalan baginya menjadi terang dan juga bagi yang lain. "Allah membimbing kepada cahaya-Nya kepada siapa yang dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Maksudnya Allah membimbing kepada cahaya syariat-Nya atau Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dari ahli Iman sehingga mereka memperolehinya dan mengikuti petunjuk yang diberikan kepada mereka.

[111] Ibid. http://hasanhusein.blogspot.co.id/2008/10/tafsir-tasawuf-sufi-surah-nur-ayat-35.html

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Adapun ketika membicarakan tentang bulan. al-Qur'an selalu menyifatinya dengan sifat munir (benda yang bercahaya/memantulkan cahaya). Jadi, *al-inarah* (pencahayaan) memang sudah menjadi sifat yang melekat pada bulan, sesuatu yang tidak dapat dikatakan sebagai *as-siraj* atau *al-mudi* (menerangi) kecuali jika ia memancarkan sinar/cahaya yang panas, jika cahaya yang dipancarkan memang keluar dari sesuatu tersebut. Benda tersebut berpijar dari dalam dirinya. Adapun sesuatu kita katakan sebagai *al-munir* (yang bercahaya) jika ada cahaya yang dipancarkan kepadanya yang berasal dari benda lain cahaya tersebut ia pantulkan. Ayat al-Qur'an yang selalu menyifati matahari dengan kata *as-siraj* berarti menjelaskan bahwa matahari adalah benda yang menyala dan berpijar yang memang mengeluarkan cahaya dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan bulan adalah benda dingin dan mati. Tidak mengeluarkan cahaya. Sedangkan cahaya yang dipantulkannya adalah cahaya yang berasal dari benda angkasa lainnya, yaitu matahari.

Ilmu pengetahuan menemukan sebuah kenyataan bahwa bulan pada mulanya adalah angkasa yang berpijar (memancarkan cahaya) kemudian cahayanya tersebut dihilangkan (dihapuskan) dan akhirnya mati.

Tanda malam adalah bulan, sedangkan tanda siang adalah matahari. Penghapusan tanda malam. Maksudnya menghilangkan dan mematikan cahaya, menghapus dan mematikan cahaya hanya bisa dilakukan terhadap benda yang berpijar karena tidak mungkin menghapuskan dan mematikan pijaran sesuatu yang tidak berpijar. Bulan berasal dari benda yang berpijar lalu pijaran dan cahayanya dihapus dan dimatikan.

Penemuan ini sebenarnya telah di ungkapkan oleh Abdullah bin Abbas ra. Dalam hal ini.Ia berkata, "Dahalu, bulan bercahaya seperti matahari. Bulan adalah tanda malam, sedangkan matahari adalah tanda siang. Maksud ayat, '… *lalu aku hapuskan tanda malam*…,' adalah ?(warna) hitam yang ada di bulan."

Ulama-ulama Islam, diantaranya Abdullah bin Abbas ra dan lainnya, mengatakan bahwa tanda malam adalah bulan. Sedangkan tanda siang adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

matahari. Adapun ayat '*kemudian kami hapuskan tanda malam'* maka Abdullah bin Abbas ra mengtakan bahwa dahulu bulan merupakan benda yang bercahaya dan berpijar, tetapi kemudian cahaya/pijarannya dihapus,'…*kemudian kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang benderang …'* karena itu Allah swt berfirman dalam ayat lain,

"Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menajadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar.'(Qs. Al-furqon:61).

Seandainya al-Qur'an berasal dari Muhammad atau prodak manusia, tentu ia akan mengungkapkan dengan. 'Dan menjadikan di langit dua *siraj* (sesuatu yang menyala), yaitu *siraj* di siang dan malam hari: *siraj* yang menyala dan *siraj* yang mendingin (mati).' Akan tetapi. Al-Qur'an, yang berasal dari zat Yang Maha Mengetahui. Maha Bijak Sana, menyatakan, '…Dia juga menjadikan padanya *siraj* (yakni matahari) dan bulan yang bersinar.' Penyebutan bulan yang bercahaya setelah penyebutan kata *siraj* ?(matahari) menunjkkan bahwa bulan bercahaya karena sinar matahari (memantulkan cahaya matahari). Maha suci Allah Swt Yang maha Agung."[112]

Bulan tidak mengeluarkan cahaya dari dirinya. Cahaya bulan sebenarnya adalah cahaya matahari yang dipantulkan melewati wajahnya. Terkadang kita bisa melihat seluruh sisinya yang tersinari, mirip dengan piring besar yang becahaya. Tetapi di lain waktu kita hanya bisa melihat sebagian saja sisinya yang memantulkan cahaya. Dan bentuknya pun tidak seperti sebuah piring. Bentuknya yang berbeda inilah yang disebut phases atau tahapan bulan.

Kadang-kadang kita bisa melihat seluruh wajah bulan meredup di saat bulan sabit.Cahaya yang redup itu sisebut earthshine, sebab chaya matahari memantulkan dari bumi kebulan dan kembali ke bumi.[113]

[112] Prof. K.H. Alie YAfie, dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (PT Kharisma Ilmu), 21-26.

[113] Jajak MD, *Astronomi Ilmu Pengetahuan Luar Angkasa*, (Jakarta: Harapan Baru Raya, 2006), 67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Matahari adalah bola raksasa yang mengandung berbagai gas dan panasnya yang tinggi.Ia memancarkan sinarnya sendiri dan juga memancarkan panasnya sendiri, matahari sesungguhnya adalah bintang juga.menatap matahari secara langsung adalah perbuatan yang sangat berbahaya. Kecermerlangan cahayanya itu biasa membakar atau melukai mata kita. Hampir seluruh panas dan cahayanya dikeluarkan oleh permukaannya.[114]

Setiap bulan. Bulan megalami perubahan rupa, membesar dari sabit menjadi setengah lingkaran penuh dan menyusut kembali, hal ini dikarenakan purubahan posisi Bulan ralatif terhadap Matahari jika ditinjau dari Bumi. Bulan bersinar dengan cara memantulkan sinar matahari.[115]

Kata *nuur* pada ayat ini berbentuk mashdar namun mengandung makna isim fa'il, munawwir, sehingga maknanya adalah: Allah yang menjadi penerang bagi langit dan bumi, menyinar langit dengan bintang-bintang yang germelap dan menerangi bumi dengan syari'at dan hukum-hukum serta dengan para rasul yang mulia. Dengan cahaya-Nya mereka terjaga dari kesesatan. Dengan cahaya-Nya Allah menerangi langit dan bumi dan memberi petunjuk kepada orang yang mau menerima kebenaran. Cahaya pelita itu dapat menerangi segala penjuru karena cahanya menyatu dengan jernihnya minyak dan indahnya ruang kaca. Maka sempurnalah cahaya yang dimisalkan, yang dengannya Allah memberikan hidayah kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, dengan cahaya Kitab-Nya yang jelas. Al-Qur'an memberikan permisalan ini dengan lampu/pelita yang di nyalakan dengan minyak zaitun karena minyak zaitun itulah yang digunakan pada masa turunnya ayat al-Qur'an dan orang Arab belum mengetahui lampu listrik sekarang, sehingga mereka memberikan permisalan seperti ini. Jika lampu bersih dan minyaknya juga bersih, serta tempatnya terbatas, maka cahaya lampu itu akan menjadi bertambah terang benderang. [116]

---

[114] Jajak MD, *Astronomi Ilmu Pengetahuan Luar Angkasa*, 77-79.

[115] Isabelle Van Walleghem, dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), cet 1, 34.

[116] Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik surat An-Nuur*-fathir, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 50-55.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bulan, tidak mengeluarkan cahaya dari dirinya. Cahaya bulan sebenarnya adalah cahaya melihat seluruh sisinya yang dipantulkan melewati wajahnya. Terkadang, kita bisa melihat seluruh sisinya yang tersinari, dengan piring besar yang bercahaya. Tetapi di lain waktu kita bisa hanya bisa melihat sebagian saja sisinya yang memantulkan cahaya.[117]

Cahaya merupakan bentuk radiasi elektromagnetik yang dapat diindra oleh sel-sel di dalam mata hewan. Cahaya dapat di hamburkan, dipantulkan , dibiaskan, dan dilenturkan. Cahaya merupakan bentuk radiasi elektromagnetik. Panjang gelombang cahaya tampak lebih pendek dibanding cahaya tampak lebih pendek dibandingkan panjang gelombang radio dan radiasi inframerah, tetapi lebih panjang dibanding radiasi ultraviolet dan sinar X. setiap warna cahaya gelombang miliki panjang gelombang khusus. Cahaya tampak mempengaruhi zat kimia di ujung-ujung saraf ini kemudian mengirim sinyal sebagai cahaya. Tidak ada yang dapat melaju lebih cepat dari pada cahaya.Kecepatan rambat cahaya dalam ruang hampa udara sekitar 300.000 km per detik, tetapi cahaya merambat sedikit lebih lambat ketika melalui bahan-bahan seperti udara, kaca, atau air.Cahaya merambat keluar dari sumbernya dalam bentuk deretan gelombang elektromagnetik.Para ilmuan memakai garis berujung panah, disebut garis sinar, untuk menunjukkan rambatan gelombang cahaya.

Berkas sinar terdiri dari serumpun gelombang cahaya yanag semuanya merambat ke satu arah.Bekas sinar dari senter menyebar ketika merambat.Sinar senter tampak kian pudar dan redup ketika menembus jarak yang kian jauh, karena gelombang cahayanya tersebar menjadi lebih tipis pada area yang luas.[118]

Berkas sinar laser memiliki bidang gelombang yang sejajar. Ia menyebabkan gelombang yang sejajar. Ini menyebabkan gelombang sinar tersebut sulit menyebar ketika merambat. Inilah sebabnya berkas laser dapat

[117] Jajk MD, *Astronomi Ilmu Pengetahuan Luar Angkasa,* (Jakarta: harapan Baru Raya, 2006), 67.

[118] *Ensiklopedia Iptek Ensiklopdia Sains untuk pelejar dan Umum* ,(Jakarta: Lentera Abadi, 2004), 308.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

merambat hingga jarak sangat jauh sebelum melemah untuk dapat dilihat. Bila sinar merambat ke mata.Tidak mungkin melihat berkas sinar yang melintas pada kondisi udara cerah.Bekas sinar hanya tampak ketika udara berkabut. Sebabnya,titik-titik air kecil di dalam kabut memantulkan sebagai cahaya terhambur menyimpang dan berkas memasuki mata kita dan membuat dapat dilihat. Partikel-partikel asap yanag berukuran sangat kecil juga mammpu menghamburkan sinar. Benda padat yang dapat menghamburkan sinar disebut benda translusens.Kertas minyak meneruskan sinar, tetapi efek hamburan mengacaukan berkas sinar dapat membuat gambar di balik kertas terlihat sangat kabur.Bahan-bahan yang tembus pandang (transparan) seperti kaca memungkinkan sinar menembusnya tanpa terhambur, sehinga objek di belakang dapat dilihat dengan jelas.

Fenomena yang terjadi karena adanya pembiasaan cahaya pada atmosfer. Sebagai kilatan cahaya hijau diatas matahari dan biasanya berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, biasanya tidak lebih dari satu atau dua detik, sesaat sebelum matahari terbenam total dan setelah matahari terbit. Cahaya yang dibiaskan atmosfer akan bergerak lebih lambat di udara yang posisinya lebih tinggi. Sehingga sinar matahari mengikuti jalur dengn kelengkungan yang lebih kecil, searah dengan kelengkungan planet bumi.Ketinggian frekuensi kurva cahaya hiajau atau biru lebih tinggi cahaya merah atau oranye. Jadi cahaya hijau atau biru pada posisi ektrem saat matahari terbenam akan tetap terlihat, meskipun terhalang oleh kelngkungan planet bumi. Bulan merupakan satu-satunya satelit bumi.Bulan merupakan satelit alami terbesar kelima dalam tata surya dan bulan tidak pernah ada cahaya dan air.Sehingga penampakkan bentuk bulan menghasilkan bentuk-bentuk yang berbeda.Bulan mempunyai sumber cahaya karena cahaya yang dihasilkan bulan sebenarnya cahaya yang dipantulkan dari cahaya matahari.[119]

Cahaya kebenaran yang dengannya Allah memberikan petunjuk kepada para makhluk.Allah menjelaskan bahwa tanda-tanda keberadaan dan

[119] Astri Pratiwi, dkk, *Fenomena Alam paling* Spektakuler, (Yogyakarta: Jogja great, 2011), 75-78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

keesaan-Nya amatlah jelas dan bercahaya, seperti caaya lampu yang terang, yang diambil dari pohon yang penuh berkah.

Yang bersinar terang bahkan dengan memandang langit malam walau sekilas, sudah terlihat bahwa bintang-bintang memiliki perbedaan terang yang jelas. Sementara bebearapa bintang hampir tidak terlihat seperti menjelaskan, dalam hitungan mutlak, beberapa bintang bersinar jutaan kali lebih terang daripada matahari.[120]Cahaya redup yang datang dari bintang yang jauh, banyak mengandung muatan informasi.Para astronom menyimpulkan informasi ini dari garis-garis berwarna yang mereka melewatkan cahaya itu melalui spektronskop.

Untuk membayangkan perputaran bumi dan terjadinya siang dan malam, ambillah sebuah bola.Hadapkan lah bola itu kearah lampu, lalu putarkan. Lampu berlaku seperti matahari yang menyinari bola bumi. Bola menghadap lampu akan terang, tetapi yang membelakanginya terlihat gelap akan bergeser. Begitulah terjadinya siang dan malam. Akibat rotasi bumi, bukan hanaya matahari yang terlihat terbit dan terbenam tetapi semua benda langit.Bulan dan bintang tampak terbit dari timur dan terbenam di barat.Kedudukan bintang-bintang di langit sebenarnya tidak selalu berubah.[121]

Penciptaan langit dan bumi, segala urusannya diatur dan Allah bersemayam di atas ‘Arsy, memerintahkan hamba-hambaNya untuk menyembah dan mengesakanNya, maka Allah menyebutkan rahmat dan kasih sayangNya kepada mereka, anugerah yang diberikan kepada mereka dengan penciptaan matahari dan rembulan, yang keduanya ditundukkan bagi manusia untuk kemaslahatan mereka, yang berjalan di atas planet bumi yang menjadi tempat tinggal mereka, sekiranya tidak ada matahari dan rembulan, tentu tidak akan ada matahri dan rembulan, tentu tidak aka nada kehidupan, tidak ada tanaman dan pepohonan, tidak ada manusia dan hewan.Tapi dengan

[120] Robin Kerrod, *Bengkel Ilmu* Astronomi, (Erlangga, 2005), 70.

[121] T. Djamaluddin, *mari membaca* Alam, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), 1-2.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kekuasaan dan hikmahNya, Allah mengatur hubungan di antara planet-planet angkasa dan makhluk di bumi, menghubungkan di antara bagian-bagian alam yang di huni, dengan suatu hubungan di antara bagian-bagian alam yang dihuni, dengan suatu hubungan yang teratur dan pasti.[122]

Allah sematalah yang menciptakan dan menjadikan, yang mengatur segala urusan alam, yang dengan kekuasaanNya Dia menjadikan matahari bersinar terang pada siang hari, seperti pelita yang menyala terang, dan menjadikan rembulan bercahaya pada malam hari, menjadikan perjalanannya pada garis edar yang diketahui, dan semua pengaturan ini untuk kemaslahatan makhluk, agar manusia mengetahui hitungan hari dan dengan rembulan dapat diketahui hitungan bulan dan tahun, dengan begitu nyatalah hikmah Dzat yang menciptakan dua benda yang bersinar dan bercahaya. Al-Qur'an secara mendetail ketika mengungkapkan antara matahari dan rembulan.Sudah diketahui, rembulan merupakan planet yang gelap, yang cahayanya berasal dari sinar matahri. Sementara itu, matahari merupakan pelita yang amat terang dan kuat sinarnya, yang mengelurakan sinar dengan sendirinya dan tidak mengambil sinar dari benda lain. Hakikat yang sudah diungkapkan para pakar astronomi. Sementara pemikiran yang berkembang dikalangan orang kuno, bahwa rembulan merupakan planet yang mengeluarkan cahaya dari dirinya sendiri. Hanya saja cahayanya tidak sekuat matahari. Tentu saja ini merupakan pemikiran yang salah. Karena itu al-Qur'an igin mengalihkan perhatian kita bahwa matahari merupakan sumber panas, cahaya dan sinar yang terang, sedangkan rembulan tidak seperti kedudukan matahari, karena ia mengandalkan cahayanya dari pancaran sinar matahari. Maka FirmanNya, *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan rembulan bercahaya"*.[123]

Benda-benda/angkasa yang menjadi objek penyelidikan astronomi seperti matahari, bumi, bulan, bintang, disebutkan berulang kali dalam bnyak ayat al-Qur'an, semua ayat itu menunjukkan kepada manusia tentang tanda-

[122]Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-KAutsar, 2000), jld 2, 326.

[123] Ibid., 328.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tanda kebesaran Allah di dalam jagad raya berupa benda-benda angkasa dan fenomena-fenomena alam yang terjadi padanya dan dapat diamati. Al-Qur'an dalam mengungkapkan fenomena alam kepada manusia tidak semata-mata menyampaikan informasi tetapi didalam yang terjadi ayat-ayat itu terdapat motivasi agar manusia tergugah untuk memperhatikannya. Dia akan memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda kebesarannya-Nya. Kemudian adanya daya tarik menarik antara benda-benda angkasa mengakibatkan terbentuknya gugusan bintang yang dikenal sebagai galaksi yang di dalam surat Al-Furqon: 61 disebutkan sebagai *'buruj*' (gugusan bintang). Tidak terhitung jumlah gugusan-gugusan itu.Tapi di dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam sistem tatasurya bayang di tempati manusia kini ada matahari sebagai sumber cahaya dan bulan memantulkan cahaya itu. Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (6:54) bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa matahari merupakan sumber cahaya (*siraj)*, sedangkan planet-planet lain semuanya menerima cahaya dari matahari, termasuk bulan, karena itu disebut *munir*.[124]

Menurut Al-Marahgi ,cahaya itu dipantulkan dari matahari sehingga dapat di manfaatkan oleh para pengembara dalam perjalan mereka. Lalu, Allah menentukan untuk rembulan itu tempat-tempat persinggahannya yang dengan demikian manusia menciptakan itu semua kecuali di barengi dengan kebenaran yang di tuntut oleh hikmah, dan kepentingan hidup bagi makhluk lain, kemudia Dia tinggalkan begitu saja sesudah itu dengan sia-sia, mati lalu musnah, tidak kembali dan dibangkitkan lagi, untuk memperoleh masing-masing yang dilkukan. Orang-orang yang takwa mendapatkan balasan atas amal perbuatan mereka yang saleh, orang musyrikin dan zalim yang berdosa, mendapatkan balasan kekafiran dan kejatahatan-kejahatan mereka. Kemudian, adapun mencapai langit dan menembus langit, hal itu musthil, sebab Allah berfirman: *Dan kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terperlihara."*Dan Allah menjadikan matahari sebagai lampu yang dirumah mereka. Karena cahaya matahari lebih sempurna dan lebih di manfaatkan dari pada cahaya bulan. Karena, Allah menyebutnya matahari sebagai lampu,

[124] M. Darwis Hude, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam Al*-Qur'an, (Jakarta: Pustaka firdaus, 2002), 77-81.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

sebab ia mengeluarkan cahaya sendiri. Seedangkan Allah menyebut bulan sebagai cahaya, sebab ia memperoleh cahaya dari benda lain. Hal ini dapat didukung oleh ilmu astronomi bahwa cahaya matahari dihasilkan dari matahari sendiri dan cahaya bulan diperoleh dari matahari.

Cahaya dari permukaan matahari telah meninggalkan lewatkan atmosfer matahari sebelum mencapai bumi. Cahaya datang dari pusat lingkaran itu meninggalkan langsung melewati atmosfer. Tetapi cahayanya datang dari anggota badan atau dari tepian piring yang telah mencapai bumi. Cahaya yang datang dari anggota badan piring itu pergi melewati bagian-bagian yang kalam, punya ketebalan yang jauh lebih besar ketimbang atmosfer matahari, ke penggelapan ini telah membantu astronomi belajar mengenai ketebalan atmosfer matahari.[125]

[125] *Ibid.*,83.